

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Proses komunikasi terjadi karena memiliki tiga komponen, yaitu pihak yang berkomunikasi yang disebut partisipan, informasi yang dikomunikasikan, dan pengirim informasi (*sender*) dan penerima informasi (*receiver*) (Chaer dan Agustina, 2010: 17). Terkadang juga yang sudah menjadi pengirim informasi juga akan berpindah posisi menjadi penerima. Dalam proses komunikasi yang ditujukan adalah memberikan informasi dan menerima informasi dari pihak lain. Tentunya informasi yang disampaikan berupa ide, gagasan, keterangan, pesan, ataupun perasaan. Bahkan setiap perbuatan atau tingkah laku manusia dapat memberi informasi kepada orang yang sengaja atau tidak sengaja mengamatinya. Namun, belum tentu semua perbuatan manusia itu mesti selalu bersifat komunikatif.

Perbuatan komunikatif adalah kesadaran mengenai perbuatan komunikasi dan peran bahwa ada yang berpihak sebagai penutur dan lawan tutur. Penutur sebagai pihak yang memberikan informasi, sedangkan lawan tutur sebagai penerima informasi. Dalam setiap komunikasi akan melibatkan penutur dan lawan tutur yang akan menjadi peran-peran tertentu dalam melakukan komunikasi. Hal tersebut yang menjadi titik pusat proses komunikasi berlangsung.

Dalam komunikasi tentu memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi kepada orang lain. Setiap proses komunikasi akan melibatkan pengirim

informasi dan penerima informasi. Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi diperlukan pemahaman antara pengirim dan penerima informasi. Dengan hal itu, komunikasi akan melibatkan peristiwa komunikasi yang mendorong proses komunikasi agar berhasil. Terjadinya peristiwa komunikasi juga didorong dengan perbuatan komunikatif yang saling memahami, yaitu penutur sebagai orang yang menyampaikan informasi dan lawan tutur sebagai orang yang menerima informasi.

Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010: 19) dalam peristiwa komunikasi tentu melibatkan alat komunikasi yang berupa bahasa, tanda-tanda (gambar, warna, ataupun bunyi), dan gerak-gerik. Setiap komunikasi pasti bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka dari itu, proses komunikasi pasti akan melibatkan peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Dalam pelibatan tentang peristiwa tutur dan tindak tutur akan dibahas pada bidang linguistik yaitu pragmatik. Jadi dalam sebuah komunikasi tentu akan menghasilkan peristiwa komunikasi yang akan melibatkan alat komunikasi yang nantinya akan melibatkan peristiwa tutur dan tindak tutur yang akan menunjang proses komunikasi yang lancar.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik mempunyai keterkaitan dengan semantik. Menurut Leech (dalam Nadar, 2009:2) mengatakan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi '*dyadic*', sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi '*triadic*'. Dengan demikian pragmatik

merupakan makna yang diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Pragmatik adalah hubungan bahasa dalam berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pada intinya pragmatik yang dibahas yaitu mengenai bagaimana penutur atau pemakai bahasa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang benar dalam situasi tertentu.

Pragmatik (dalam Verhar, 2016: 14) merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Pragmatik merupakan ilmu yang hanya memberikan perspektif kepada bahasa. Pragmatik dan semantik memang hampir sama karena kedua ilmu tersebut sama-sama menyangkut tentang makna atau arti. Akan tetapi apabila diamati secara lebih cermat akan melihat perbedaan bahwa semantik mempelajari makna dalam bahasa alami tanpa memperhatikan konteksnya. Kemudian kalau pragmatik merujuk pada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain (Jucker, 1998, dalam Soenjono Dardjowidjojo, 2016:26). Jadi dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur tentu mengharapkan komunikasi yang tercapai. Salah satu caranya agar komunikasi itu berhasil yaitu dengan melihat bagaimana kondisi dan situasinya. Maka dari itu, pragmatik adalah bagaimana penutur atau pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan memperhatikan situasi dan kondisi pada saat melakukan peristiwa komunikasi.

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya sebuah interaksi bahasa dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan

situasi tertentu. Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Perbedaannya peristiwa tutur adalah mengarah pada bahasan sosial sedangkan tindak tutur mengarah pada bahasan psikologis dan keberlangsungan penutur dalam berkomunikasi pada situasi tertentu. Selain hal itu peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya sedangkan tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya

Tindak tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak dalam melakukan komunikasi. Dalam mengucapkan tuturan kepada orang lain pasti di dalam tuturan tersebut mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tentu tuturan yang diucapkan mempunyai maksud dan tujuan yang ingin tersampaikan. Tidak mungkin jika ada sebuah tuturan tetapi dalam tuturan itu tidak mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tindak tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak dalam peristiwa komunikasi. Seperti yang dikatakan di paragraf sebelumnya, tindak tutur adalah membahas bagaimana keberlangsungan penutur menyikapi peristiwa komunikasi dalam situasi tertentu. Peristiwa komunikasi tidak dapat direncanakan, tentu akan melibatkan situasi yang tidak diduga. Oleh karena itu, penutur biasanya menindakkan sesuatu dalam peristiwa komunikasi agar komunikasi yang dilakukan dapat tercapai. (Ghuffron, 2010:98)

Keterbelakangan mental dikenal sebagai tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang mempunyai kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata (Somantri, 2007: 103). Keterbelakangan mental merupakan gangguan yang tidak dapat diduga. Keterbelakangan mental merupakan keterbatasan kecerdasan yang mengakibatkan

dirinya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan. Gangguan keterbelakangan mental dapat timbul dari kesehatan yang kurang baik dan juga pengaruh lingkungan tempat tinggal. Keterbelakangan mental dapat menyebabkan seseorang merasa tidak memiliki pikiran. Seseorang yang mengalami gangguan keterbelakangan mental akan memiliki kecerdasan yang dibawah rata-rata dan susah untuk bersosialisasi ataupun berkomunikasi dengan orang lain.

Gangguan keterbelakangan mental harus segera dicegah dengan memperhatikan kesehatan dengan baik. Penyebab mengalami keterbelakangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, kurangnya gizi, dan keterbatasan fisik. Pemerintah sosial harus melakukan program untuk memberantas kemiskinan dan menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengatasi persoalan masyarakat keterbelakangan mental. Keterbelakangan mental merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat mempengaruhi kehidupan orang yang mengalaminya. Maka dari itu, penyakit keterbelakangan mental harus dicegah. Untuk melakukan penyegahan tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kesehatan yang baik dan lingkungan yang memadai.

Menurut Zimmerman (1996, dalam Gitosaputro dan Rangga, 2015: 28-29) pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan sendiri. Proses pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kewenangan (*power*), aksesibilitas terhadap sumber daya dan lingkungan yang akomodatif. Pemberdayaan pembangunan secara partisipatif sangat sesuai dan dapat diterapkan untuk mengantisipasi timbulnya perubahan-perubahan dalam masyarakat berserta

lingkungan. Konsep dasar pembangunan partisipatif adalah melakukan upaya pembangunan atas dasar pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga dapat berkembang dan mengatasi permasalahannya sendiri secara mandiri, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Jadi, pemberdayaan masyarakat adalah memberikan daya dan penguatan mengenai kemajuan dan pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat akan menjadikan masyarakat yang maju dan sejahtera baik dari segi ekonomi maupun kesehatan.

Dusun Tanggung Rejo merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Desa Karangpatihan biasa dikenal warga sekitar sebagai “Kampung idiot/Tunagrahita”. Dusun Tanggung Rejo berdiri di tanah tandus kering kawasan lereng gunung kapur sehingga tidak dapat menggerakkan ekonomi dengan bertani. Untuk masalah menggerakkan perekonomian di dusun Tanggung Rejo juga susah karena tidak adanya koperasi simpan pinjam dan tidak adanya pasar untuk berdagang. Oleh karena itu, banyak warga Dusun Tanggung Rejo masuk ke dalam lubang kemiskinan yang lebih dalam dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dikarenakan wilayah yang tandus sehingga masyarakat tidak dapat mengelola perekonomian dengan bertani atau pun berkebun.

Dusun Tanggung Rejo tercatat ada 290 Kepala Keluarga (KK) yang hidup dibawah garis kemiskinan. Bahkan karena tekanan ekonomi dan mahalnnya bahan makanan banyak warga menjadikan nasi gaplek atau tiwul sebagai makanan utama sehari-hari. Oleh karena itu, banyak warga dusun ini mengalami masalah

gizi buruk dan menimbulkan adanya retardasi mental yang turun temurun di dusun ini. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa Dusun Tanggung Rejo merupakan wilayah kemiskinan. Selain masyarakat yang kekurangan masalah ekonomi, wilayah Dusun Tanggung Rejo ini juga berjarak yang sangat jauh dengan pasar. Hal tersebut membuat Dusun Tanggung Rejo susah untuk mendapatkan kesehatan yang memadai. Masyarakat yang kurang mampu tidak dapat bekerja, wilayah yang tidak memadai untuk bertani atau berkebun, dan wilayah yang berjarak jauh dengan pasar.

Seperti umumnya masyarakat tunagrahita, di Dusun Tanggung Rejo juga mempunyai berbagai tantangan dan hambatan untuk menjadi insan yang mandiri layaknya manusia pada umumnya. Warga penyandang tunagrahita di dusun ini tidak mendapat pekerjaan karena keterbatasan fisik, kemampuan kognitif, dan rasa minder dengan usianya yang masih muda atau produktif. Maka dari itu muncul pemikiran positif dari perangkat desa salah satunya adalah kepala desanya untuk memberdayakan masyarakat. Tindakan itu benar-benar positif mengingat usia mereka yang masih produktif tetapi mengalami gangguan mental sehingga tidak dapat melakukan hal-hal yang semestinya pada orang lain.

Eko Mulyadi adalah salah satu pejuang kemandirian masyarakat tunagrahita. Seorang yang merupakan putra dusun Tanggung Rejo membawa perubahan yang banyak mengenai warga tunagrahita. Dengan prinsip “Keterbatasan fisik bukan penghalang seorang melakukan aktivitas yang bermanfaat” dan keprihatinan dengan warga dan dusunnya yang penuh keterbatasan. Program pemberdayaannya dimulai sejak tahun 2010 dengan modal awal 3.000.000 dari dana *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Bank Indonesia

Kediri. Bahkan sampai saat ini program pemberdayaan semakin maju dan lebih baik.

Program-program pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan membangun kolam lele untuk masyarakat tunagrahita. Di setiap rumah warga penyandang tunagrahita dibangun kolam lele untuk menjadi sarana pelatihan bekerja. Dengan dibangun kolam lele, masyarakat penyandang tunagrahita akan memiliki aktivitas untuk belajar merawat ikan lele. Program pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan dan memiliki pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat tunagrahita. Program pemberdayaan yang dilakukan memang tidak memiliki angka ekonomi yang tinggi. Walaupun demikian, setidaknya program pemberdayaan tersebut memberikan aktivitas untuk bekerja dan menghasilkan uang.

Banyak program pemberdayaan yang dilakukan Eko Mulyadi dan teman-temannya, tidak hanya dengan pembangunan kolam lele saja. Tetapi juga terdapat program lain yang dilakukan yaitu dengan adanya rumah harapan. Dalam rumah harapan tersebut masyarakat yang mengalami gangguan mental diajak untuk bekerja. Pekerjaan yang dilakukan juga menarik, membuat kerajinan tangan salah satunya keset. Produk yang dihasilkan juga tidak kalah saing dengan produk lain. Walaupun pengrajinnya adalah seseorang yang mengalami gangguan mental. Tetapi semua itu juga dengan usaha-usaha yang tentu tidak mudah untuk melakukan program pemberdayaan semacam itu.

Dalam usaha pemberdayaan di Dusun Tanggung Rejo membutuhkan jangkauan komunikasi yang lancar antara perangkat desa dengan masyarakat

keterbelakangan mental. Tentu hal itu tidaklah mudah dilakukan karena lawan tuturnya adalah orang yang mengalami penyandang keterbelakangan mental. Dengan adanya program pemberdayaan ini, tentu masyarakat ikut serta dalam program ini termasuk penduduk desa. Hal itu pasti akan menimbulkan suatu peristiwa tutur yang bermakna tindak tutur yang terjadi antara penduduk kepada masyarakat keterbelakangan mental dalam upaya pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental.

Fenomena kebahasaan saat ini yaitu kebanyakan orang tua yang tidak bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Terlebih kebanyakan orang tua justru tidak mengetahui bahasa Indonesia. Hal tersebut juga menjadi masalah ketika melakukan komunikasi guna mencapai pemberdayaan yang dilakukan. Maka dari itu, perangkat desa dan penduduk menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat tunagrahita. Perangkat desa dan penduduk juga memiliki strategi tersendiri untuk berkomunikasi dengan masyarakat tunagrahita. Salah satu contohnya yaitu dengan memberi jajan atau makanan. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat tunagrahita akan sulit bahkan tidak mau diajak berkomunikasi kalau tidak dibawakan makanan. Strategi komunikasi tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penelitian ini.

Dengan adanya program pemberdayaan tersebut, masyarakat desa menjadi lebih harmonis. Dulu masyarakat tunagrahita jarang sekali berkomunikasi dengan penduduk yang normal. Tetapi kini semua masyarakat tidak memandang yang normal atau pun yang tunagrahita semua sama. Masyarakat yang normal juga sering berkomunikasi dengan tujuan memberikan mereka motivasi kepada masyarakat tunagrahita. Dalam komunikasi tersebut tentunya memerlukan tingkat

kesabaran dan strategi tersendiri dalam berkomunikasi dengan masyarakat tunagrahita.

Meskipun program pemberdayaan dilakukan oleh perangkat desa, tetapi penduduk dan karang taruna juga ikut serta dalam pemberdayaan tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan memberi pelatihan-pelatihan kerja kepada masyarakat keterbelakangan mental (tunagrahita). Dengan adanya program pemberdayaan penduduk yang tinggal di sekitar masyarakat tunagrahita sering bersosialisasi dan saling berkomunikasi. Adanya program pemberdayaan membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih erat dalam bentuk komunikasi maupun sosial.

Dalam penelitian ini dikaji mengenai fenomena kebahasaan komunikasi penduduk dengan masyarakat tunagrahita. Dengan lawan tutur masyarakat tunagrahita tentu penduduk juga mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi. Tetapi dengan cara dan kesabaran penduduk saat berkomunikasi maka mereka juga dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam komunikasi tersebut tentu ditemukan komunikasi dengan menindakkan sesuatu didalam tuturan antara penduduk kepada masyarakat tunagrahita.

Dalam penelitian ini dibahas tindak tutur penduduk dalam pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental. Titik fokus penelitian ini adalah bagaimana penduduk desa dalam berkomunikasi atau menindakkan sesuatu dalam situasi tertentu. Dengan lawan tutur yang dihadapi adalah masyarakat tunagrahita tentu penutur akan menindakkan sesuatu pada saat berkomunikasi. Hal yang menjadi daya tarik pada penelitian ini adalah bagaimana dapat terwujud komunikasi yang tercapai kalau lawan tuturnya adalah masyarakat tunagrahita. Seperti yang banyak

diketahui masyarakat tunagrahita juga sulit sekali diajak untuk berkomunikasi atau pun untuk berbicara. Selain itu, penelitian ini juga belum banyak dilakukan oleh orang lain. Hal itu juga menjadi daya tarik tersendiri untuk peneliti melakukan penelitian yang objeknya adalah tindak tutur penduduk dengan masyarakat keterbelakangan mental/tunagrahita.

Uraian bagian terdahulu melatarbelakangi permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian disusunlah suatu penelitian tindak tutur berdasarkan bagaimana komunikasi antara penduduk dengan masyarakat keterbelakangan mental/tunagrahita. Data yang dianalisis yaitu tindak tutur penduduk terhadap masyarakat keterbelakangan mental. Setelah data didapatkan, maka akan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan dianalisis. Bertolak dari fokus latar belakang penelitian tersebut maka diangkat sebuah penelitian dengan judul “Tindak Tutur Penduduk dalam Pemberdayaan Masyarakat Keterbelakangan Mental Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana tindak tutur penduduk dalam pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo?”

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur penduduk dalam pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental Dusun Tanggung Rejo Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk perkembangan ilmu linguistik, khususnya pada tindak tutur. Sehingga dapat menjadi bahan acuan untuk berbagai kepentingan dalam kajian tindak tutur.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi model peneliti yang nantinya dapat digunakan oleh peneliti lain dengan bidang yang sesuai, yaitu bidang linguistik atau bahasa sebagai bahan referensi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk menjadi bahan masukan bagi masyarakat dan pihak yang terkait, terutama tentang tindak tutur dalam penyampaian penduduk dalam pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang digunakan sebagai titik acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan sebutan lain, asumsi penelitian yang bersifat sementara atau perkiraan tentang penelitian yang akan

dilakukan. Dalam penelitian ini memiliki asumsi bahwa terdapat tindak tutur yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental yang ada di Dusun Tanggung Rejo. Tindak tutur yang dimaksud dapat berupa ucapan menyuruh, meminta, memohon, menasehati, melarang, mempersilakan, mengingatkan, dan lain-lain. Di dalam proses pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental tersebut, penduduk desa tentu harus mendukung adanya program pemberdayaan ini. Penduduk juga berperan aktif dengan memberi mereka semangat serta motivasi kepada masyarakat keterbelakangan mental guna melakukan pemberdayaan masyarakat keterbelakangan mental agar menjadi masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penduduk akan lebih cenderung menggunakan tindak tutur berupa saran dan nasihat.

1.6 Definisi Operasional

Berikut akan dikemukakan definisi operasional yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk menyamakan istilah yang berhubungan dengan apa isi penelitian ini.

1. Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan yang secara arti tidak memiliki arti yang jelas menurut Searle, Kiefer & Bierwisch, 1980: viii (dalam F.X. Nadar, 2009: 5).
2. Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang berwujud pernyataan, menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32).
3. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang memiliki makna yang dapat dipahami secara jelas.

4. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan memiliki tujuan menyuruh melakukan sesuatu.
5. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang bertujuan memberikan efek yang berupa sikap dan perilaku nonlinguistik karena adanya tindakan dalam mengatakan sesuatu.
6. Keterbelakangan mental adalah keadaan yang ditandai dengan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata (normal).